

PENINGKATAN KEMAMPUAN ORGANISASI TIM UNIT SURVEI TANGGAP SEGERA (USTS) PUSAT HIDROGRAFI DAN OSEANOGRAFI ANGKATAN LAUT (PUSHIDROSAL) DALAM OPERASI PENANGGULANGAN BENCANA ALAM DAN SAR DI LAUT

Yohanis L. Kalambo¹
Harjo Susmoro²
Rully Riono³

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (SESKOAL)^{1,2,3}

Email : kalambo15960@gmail.com

Abstract

Geographically, Indonesia is located at the confluence of three tectonic plates namely the Indo-Australian plate, the Eurasian plate and the Pacific plate. Based on this geographical condition, Indonesia is the country in Southeast Asia that experiences the most earthquakes and volcanoes, especially tectonic earthquakes that occur on the seabed that can trigger a Tsunami disaster. In addition to natural disasters, Indonesia also faces many sea and air transportation accidents that occur throughout Indonesian waters. The high incidence of natural disasters and transportation accidents that occur at sea, requires a good management of natural disaster management and transportation accidents, especially government agencies that have the authority and responsibility in natural disaster management and Search and Rescue (SAR) activities at sea. Pushidrosal as the National Hydrographic Office of Indonesia under the Indonesian Navy, has the authority and responsibility in the response to natural disasters and SAR at sea. Pushidrosal currently has a team of Quick Response Survey Team (QRST) specially formed to carry out natural disaster relief and SAR operations at sea. At present, the QRST still has several obstacles that must be addressed, one of which relates to the status of the organization of the QRST which is still in an ad hoc nature. The purpose of this study is to examine the obstacles faced by the QRST with regard to organizational status that is still ad hoc, as well as efforts to find the best solutions so that the capabilities of the QRST can be improved.

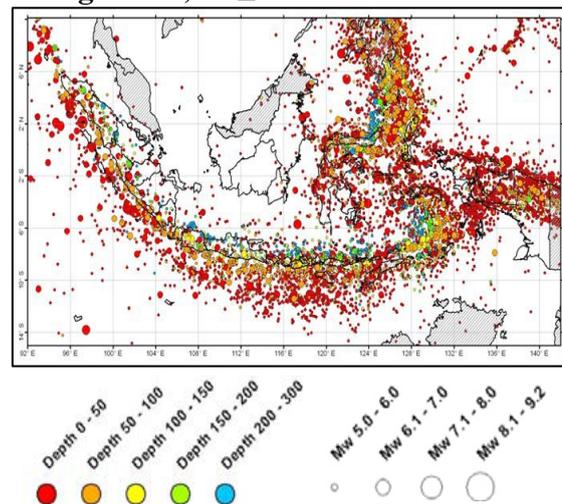
Keywords: The Quick Response Survey Team Natural disaster management, search and rescue (SAR).

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang dilalui oleh jalur ring of fire, menjadikan wilayah Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat rentan terhadap berbagai peristiwa bencana alam seperti gempa bumi, gunung berapi, tsunami dan bencana-bencana alam lainnya. Secara geografis, Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Berdasarkan kondisi geografis tersebut di Indonesia terdapat ± 500 gunung api dan ± 128 diantaranya adalah gunung aktif dan terletak hampir di setiap propinsi. Seorang peneliti dan pakar geologi dari Brigham Young University, Amerika Serikat, Prof. Ron Harris mengatakan siklus gempa di Indonesia saat ini dalam fase “terbangun dari tidur” yang diawali dengan gempa Aceh pada tahun 2004 yang disusul dengan terjadinya bencana Tsunami. Setiap gempa bumi yang terjadi di seluruh wilayah perairan Indonesia selalu menuntut kesiapsiagaan akan peluang terjadinya bencana lanjutan yaitu bencana Tsunami. Kejadian gempa bumi seperti yang terjadi di Palu, Sulawesi Tengah pada bulan Oktober 2018 juga memicu terjadinya bencana alam Tsunami yang menelan ribuan korban jiwa. Selain bencana alam, kecelakaan transportasi laut dan udara yang banyak terjadi di seluruh perairan Indonesia juga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dalam hal penanggulangan kecelakaan. Luasnya wilayah perairan Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, menjadikan laut sebagai media utama yang menghubungkan berbagai aktifitas sosial maupun ekonomi masyarakat Indonesia serta laut juga menjadi tempat membangun berbagai instalasi-instalasi pendukung perekonomian nasional, seperti instalasi pipa minyak, pipa gas, termasuk juga instalasi kabel bawah laut (jalur instalasi listrik dan komunikasi). Meningkatnya penggunaan laut sebagai jalur transportasi untuk menunjang kegiatan perekonomian dan sosial masyarakat juga mendorong

meningkatnya kasus-kasus kecelakaan transportasi yang terjadi di laut seperti kebocoran kapal, kebakaran kapal, tubrukan kapal, kapal kandas/ karam dan kejadian kapal tenggelam (overload/ cuaca buruk) dan kecelakaan-kecelakaan kapal lainnya.

Gambar 1: Episenter gempa utama magnitudo, $M \geq 5.0$ tahun 1900-2009



Sumber: Resiko Bencana Indonesia (RBI) BNPB 2016

Pusat Hidrografi dan Oseanografi Angkatan Laut (Pushidrosal) sebagai salah satu Komando Utama Pembinaan (Kotama Bin) TNI AL, yang mengemban tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP), berdasarkan UU No.2 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, pada pasal 10 ayat (3a) yaitu: “Melaksanakan Operasi Militer Selain Perang”, serta UU No.34 Tahun 2004 tentang TNI, Pasal 7 ayat (2b.12) yaitu: “Membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan” dan ayat (2b.13) “Membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (Search and Rescue)”.

Pushidrosal yang juga merupakan Lembaga Hidrografi Nasional Indonesia yang selalu terlibat aktif dalam setiap operasi penanggulangan bencana alam dan kegiatan SAR di seluruh wilayah perairan Indonesia. Bila ditinjau dari kriteria Lembaga Hidrografi sebagaimana yang telah ditetapkan IHO dalam Publikasi M-2

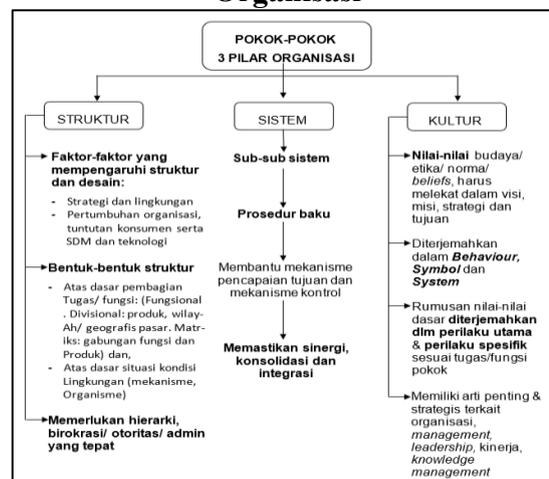
“The Need for National Hydrographic Services” (Version 3.0.5, January 2016), tentunya dalam konteks kelembagaan hidrografi harus mengacu pada ketentuan tersebut yang mengandung nilai universal di mana keterlibatan suatu kantor Hidrografi Nasional sangat diperlukan dalam bidang seperti: navigasi perlindungan lingkungan laut, pengembangan infrastruktur nasional, manajemen zona pantai, eksplorasi laut, penetapan batas negara, pertahanan dan keamanan maritim termasuk manajemen bencana alam (sebelum dan pasca bencana). Dengan demikian, Pushidrosal sebagai Lembaga Hidrografi Nasional harus mampu mengoptimalkan kinerja organisasinya yang diarahkan pada pelaksanaan fungsi-fungsi bukan hanya fungsi militer dalam Operasi Militer Perang (OMP) saja, tetapi juga Kemampuan hidrografi militer yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kegiatan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), seperti manajemen bencana (humanitarian assistance and disaster relief) yang dapat menjadi dominan pada masa damai dengan memberikan dukungan data hidrografi terkini. Tim Unit Survei Tanggap Segera (USTS) Pushidrosal yang merupakan tim tanggap segera yang segera diberangkatkan oleh Pushidrosal saat terjadi bencana alam maupun kegiatan SAR yang terjadi di wilayah perairan Indonesia, saat ini masih berupa tim bentukan (ad hoc) yang baru dibentuk saat terjadi suatu bencana alam maupun kegiatan SAR yang didasarkan pada surat perintah (SP) Kapushidrosal.

Sifat tim USTS yang belum permanen, masih memiliki beberapa kendala yang memerlukan adanya peningkatan dalam upaya mengoptimalkan peran tim USTS dalam operasi penanggulangan bencana alam dan SAR. Salah satu kendala dari tim USTS saat ini yang perlu mendapat perhatian yaitu kendala yang berkaitan dengan kecepatan reaksi. Selain masalah kecepatan reaksi atau respon tim jika

terjadi suatu bencana alam maupun tugas SAR, kendala lain yang juga dihadapi oleh tim USTS yaitu berhubungan dengan tata kelola sumber daya manusia dan tata kelola peralatan tim USTS. Untuk dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi kendala tim USTS, maka perlunya dilaksanakan pengidentifikasian gap (rentang) tentang apa yang mendasari sehingga timbulnya kendala pada tim USTS Pushidrosal sekaligus menentukan langkah-langkah apa saja perlu ditempuh dalam mengatasi kendala sekaligus meningkatkan kemampuan tim USTS. Tindakan atau langkah-langkah yang akan ditentukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi tim USTS tersebut, nantinya dapat menjadi rekomendasi kepada pihak regulator (penentu kebijakan/ pimpinan) di Pushidrosal sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan tim USTS seperti yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengurai kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh tim USTS Pushidrosal saat ini, serta upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi tersebut dalam rangka meningkatkan kemampuan tim USTS Pushidrosal dalam mendukung pelaksanaan operasi penanggulangan bencana alam dan SAR di seluruh wilayah

Bagan 1: Pokok-Pokok Tiga Pilar Organisasi



Sumber: Dr. Sudaryono. Budaya & Perilaku ORGANISASI

METODA PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) tempat yaitu Pusat Hidrografi dan Oseanografi Angkatan Laut (PUSHIDROSAL), Badan SAR Nasional (BASARNAS) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Adapun waktu penelitian berlangsung pada tanggal 7-10 Juni dan 5-8 Juli 2019.

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data penelitian berupa studi literatur dan kegiatan wawancara terhadap narasumber terpilih. Untuk studi literatur diperoleh dari beberapa laporan survei tim USTS, termasuk tesis dan jurnal terdahulu yang menulis tema yang sama dengan penelitian yang diangkat.

Untuk pengambilan data wawancara, dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terpilih yang dikelompokkan kedalam 3 (tiga) kelompok yaitu narasumber yang bertindak sebagai regulator (penentu kebijakan), operator (pelaksana kebijakan) dan pengamat.

Teori-teori yang digunakan

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teori organisasi dan teori manajemen sumber daya manusia (MSDM). Teori pertama yaitu teori organisasi, yang menjelaskan tentang pokok-pokok 3 (tiga) pilar suatu organisasi (struktur, sistem dan Kultur). Pada Pilar Struktur menjelaskan tentang struktur atau desain dari suatu organisasi dipengaruhi oleh strategi, lingkungan, sumber daya manusia (SDM) dan teknologi.

Teori kedua yang digunakan yaitu teori MSDM yang menguraikan tentang pendayagunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Di dalam manajemen sumber daya manusia sering kita mendengar istilah pelatihan dan pengembangan. Andri E. Sikula dalam teori MSDM mengemukakan bahwa pelatihan (training) adalah suatu proses

jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, pegawai non-manajerial yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas. Sedangkan pengembangan (development) dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan jangka Panjang yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi yang pegawai manajerialnya mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan yang umum.

Pengolahan dan Analisis data

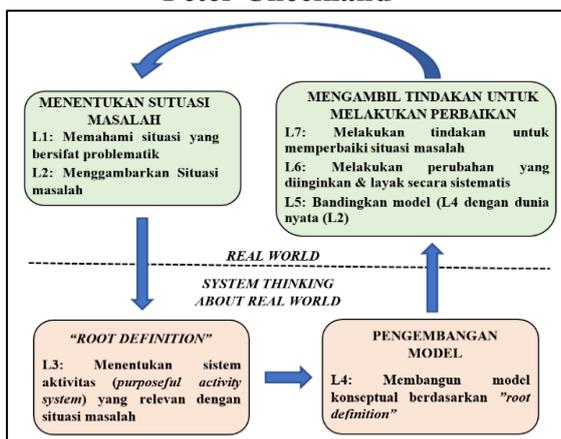
Data-data hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan wawancara kemudian diolah menggunakan tools software ENvivo 12 Plus. Software NVivo 12 Plus digunakan dalam pembuatan coding (coding) dari data hasil wawancara terhadap narasumber terpilih. Tujuan utama melakukan coding adalah untuk membentuk kategori-kategori utama berdasarkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan peneliti. Software NVivo 12 Plus dapat membantu peneliti dalam mengeksplorasi ide-ide utama yang muncul dari data penelitian. Tahap terakhir yang dilakukan adalah dengan memvisualisasikan hasil pengolahan data dengan software NVivo ini kedalam bentuk model-model visualisasi, grafik-grafik atau diagram-diagram NVivo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Soft System Methodology (SSM). SSM yang diperkenalkan pada dekade 1970-an oleh seorang akademisi dari University of Lancaster, Inggris yang bernama Peter Checkland. Secara ringkas, Checkland mengemukakan SSM adalah proses mencari tahu yang berorientasi aksi atas situasi problematis dari kehidupan nyata sehari-hari. Dalam aplikasinya, SSM sering dikaitkan dengan riset tindakan atau riset aksi (action research). Untuk teknik analisis SSM terdiri atas 7 (tujuh) langkah, yaitu:

- a. Tahap pertama dari SSM yaitu problem situation considered problematic yang merupakan proses menetapkan latar belakang permasalahan dari penelitian

- yang dilakukan.
- b. Tahap kedua dari SSM adalah membuat Rich Picture yang berfungsi untuk memberikan pemahaman awal tentang situasi nyata secara umum dari organisasi atau institusi yang menjadi fokus penelitian.
 - c. Tahap ketiga SSM membahas penelitian dengan membuat root definition yang berfungsi untuk mengetahui apakah sistem penyelesaian masalah sudah relevan dengan situasi permasalahan.
 - d. Tahap keempat SSM yaitu dengan cara menghubungkan seluruh aktivitas yang akan dilakukan dalam rangka melakukan proses transformasi, sehingga menjadi suatu sistem yang utuh.
 - e. Tahap kelima SSM, adalah perbandingan model konseptual dengan realitas yang ditemukan di dunia nyata yaitu, hal-hal temuan di lapangan saat dilakukannya pengumpulan data, untuk mendapatkan sebuah model perbandingan dengan dunia nyata (*comparison of models and the real world*).

Gambar 2: Tujuh langkah SSM oleh Peter Checkland



Sumber: Hasil Pengolahan

- f. Tahap keenam SSM, adalah merumuskan saran tindakan nyata untuk dilakukan yang diperoleh dari analisa dan *logic of thinking* praktisi SSM.
- g. Tahap ketujuh adalah mengambil

tindakan untuk memperbaiki masalah yang telah ditemukan.

Di dalam Soft System Methodology (SSM) juga terdapat 3 (tiga) kriteria yang digunakan untuk memonitor dan mengontrol sistem aktivitas SSM yaitu Kriteria 3E (Efficacy, Efficiency dan Effectiveness).

- a. Kriteria efficacy adalah apakah proses transformasi benar-benar dapat mewujudkan hasil yang diinginkan.
- b. Kriteria efficiency adalah apakah dapat berlangsung efisien dengan penggunaan sumber daya yang seminimal mungkin.
- c. Kriteria effectiveness adalah apakah dapat membantu tercapainya tujuan jangka Panjang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan data dengan NVivo 12 Plus

Data wawancara yang diperoleh dari narasumber terpilih kemudian diolah menggunakan software NVivo 12 Plus untuk mendapatkan ide-ide pokok yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat. Dari pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil:

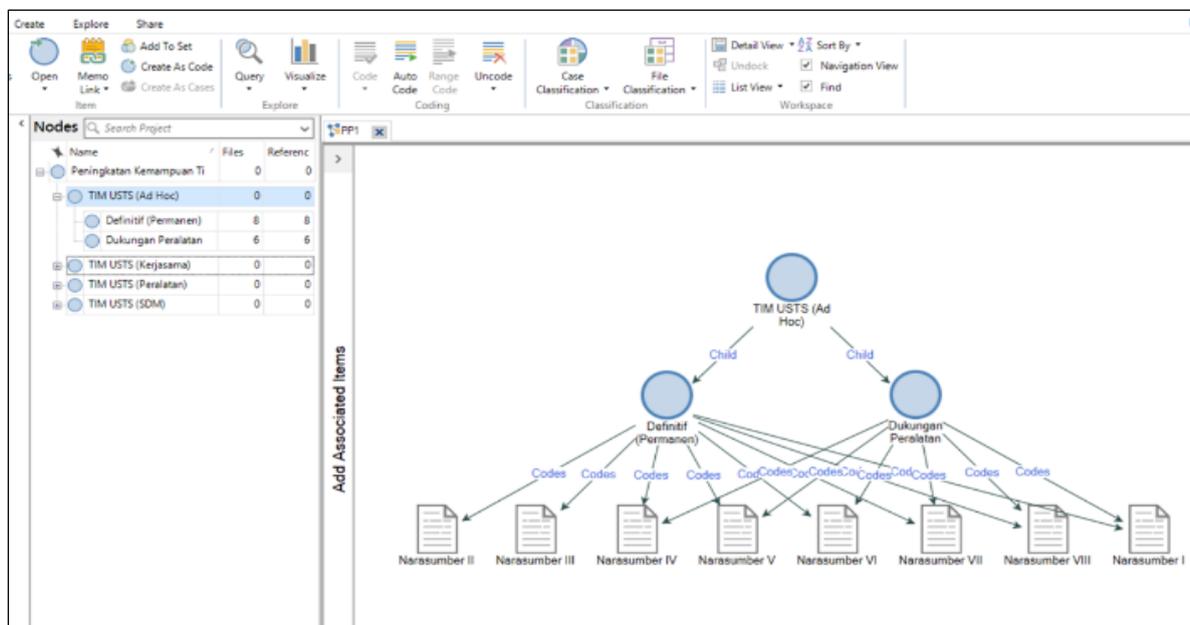
- a. Pertama, tim USTS Pushidrosal yang ada saat ini belum optimal dalam melaksanakan tugasnya disebabkan oleh tim USTS yang masih bersifat bentukan (*ad hoc*). Dari hasil pengolahan data tersebut, juga diperoleh kesimpulan bahwa upaya untuk mengatasi kelemahan sifat tim USTS yang masih bersifat bentukan yaitu dapat diupayakan dengan menetapkan atau membentuk suatu tim USTS yang permanen (*fix*). Dengan tim yang sudah permanen berarti sudah memiliki personil yang tetap sehingga tata kelola personil (perekrutan personil, pembinaan dan peningkatan SDM) maupun tata kelola peralatan (pengadaan, pelatihan, perawatan dan perbaikan peralatan) dapat direncanakan serta dilaksanakan dengan baik dan terukur. Penetapan tim USTS yang permanen merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-

kendala yang dihadapi, disesuaikan dengan perkembangan tugas yang dihadapi saat ini.

b. Kedua, Selain menetapkan tim USTS menjadi sebuah tim yang permanen dalam struktur organisasi Pushidrosal, pemenuhan kebutuhan peralatan khusus (matsus), merupakan faktor yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan operasi penanggulangan bencana alam dan SAR yang dilaksanakan oleh Tim USTS Pushidrosal. peralatan survei yang harus dimiliki oleh tim USTS berbeda dengan peralatan survei yang digunakan oleh tim survei Pushidrosal pada umumnya. Perbedaan utama dari peralatan survei yang diperlukan oleh tim USTS

Pushidrosal dengan peralatan survei yang dimiliki oleh tim survei pushidrosal dalam mendukung kegiatan survei rutin yaitu terletak pada kemampuan peralatan untuk pendektesian secara visual terhadap target seperti peralatan ROV (Remotely Operated Vehicle) dan juga peralatan portable yang mempunyai kemampuan multifungsi untuk dapat mengambil beberapa data sekaligus seperti peralatan AUV (Autonomous Underwater Vehicle). Peralatan khusus yang sangat canggih tersebut, memerlukan pelatihan- pelatihan khusus, oleh sebab itu diperlukannya latihan yang terencana dengan baik dan dilaksanakan oleh personel-personel yang professional.

Gambar 3: Hasil Pengolahan NVivo



Hasil Analisis *Soft System Methodology* (SSM)

Berdasarkan hasil analisa perbandingan model konseptual, dalam SSM, ditemukan rentang (*gap*) antara *real world* dan *system thinking*. *Gap* penelitian yang diperoleh oleh instrumen SSM terkait belum optimalnya peningkatan kemampuan tim USTS Pushidrosal, yaitu:

a. Belum adanya kajian tentang keunggulan maupun kelemahan dari tim USTS yang saat ini masih bersifat bentukan (ad hoc).

- b. Belum adanya evaluasi khusus terhadap kinerja tim USTS saat ini.
- c. Belum adanya rumusan konsep tim USTS yang ideal.
- d. Belum adanya upaya membentuk sebuah tim USTS yang ideal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *soft system methodology*, ditemukan *gap* yang kemudian akan dianalisa menggunakan teori, konsep, penelitian terdahulu dan hasil wawancara dengan narasumber terpilih. *Gap* yang telah

diidentifikasi dan dianalisis menggunakan teori, konsep dan hasil penelitian terdahulu merupakan tahapan keenam dari proses analisis SSM.

Berdasarkan 4 (empat) gap yang diperoleh melalui analisa SSM, maka langkah-langkah yang dilakukan untuk mengisi gap yang ditemukan, yaitu dengan menganalisa gap dengan menggunakan data hasil wawancara yang telah diolah menggunakan software Nvivo, studi literatur atau penelitian-penelitian terdahulu serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisa gap yang diperoleh ditampilkan pada tabel, yaitu:

Tabel 1. Analisa Gap

No	Gap Penelitian	Analisa
1.	Mengkaji keunggulan maupun kelemahan dari tim USTS yang saat ini masih bersifat bentukan (<i>ad hoc</i>).	- Analisa 3E - Hasil Wawancara
2.	Merumuskan konsep tim USTS yang ideal.	- Hasil Wawancara
3.	Menetapkan sebuah tim USTS yang ideal	- Penelitian terdahulu: M.W Eelhart - Hasil wawancara
4.	Melakukan evaluasi terhadap kinerja tim USTS.	- Hasil wawancara - Teori Evaluasi

Analisis yang dilakukan terhadap gap pertama yang ditemukan yaitu melakukan kajian terhadap tim USTS yang masih bersifat bentukan (*ad hoc*). Gap tersebut dianalisis menggunakan kriteria 3E (Efficacy, Efficiency dan Effectiveness). Kriteria efficacy untuk menganalisa gap dengan melakukan pengkajian terhadap tim USTS yang masih bersifat bentukan merupakan cara efektif yang dapat dilakukan untuk meneliti kembali kendala/kelemahan dari tim USTS yang saat ini masih bersifat *ad hoc* dari pelaksanaan operasi-operasi yang telah dilaksanakan. Pada kriteria efficiency, pengkajian dapat dilakukan oleh staf ahli yang berada di Pushidrosal untuk mengkaji kinerja tim USTS yang bersifat *ad hoc*, baik keunggulan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh tim USTS. Dalam kriteria effectiveness, dengan melakukan pengkajian terhadap status bentukan yang

dimiliki oleh tim USTS untuk mendapatkan formulasi tim USTS yang ideal dihadapkan perkembangan lingkungan strategis saat ini. Analisis gap yang kedua menggunakan data hasil wawancara terhadap narasumber terpilih. Merumuskan konsep tim USTS yang ideal, artinya bagaimana menggali pemikiran-pemikiran yang kritis dan inovatif untuk merumuskan sebuah tim USTS yang ideal. Tim USTS yang ideal, seperti yang dikemukakan oleh Salah satu narasumber yaitu Wakapushidrosal (Wakil Kepala Pusat Hidrografi dan Oseanografi Angkatan Laut), yang menyatakan bahwa konsep tim USTS yang ideal yaitu: ” tim ini (USTS) nantinya merupakan tim khusus yang dimiliki oleh Pushidrosal, yang personelnya memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan personel lainnya, oleh karena itu untuk menjadi bagian dalam tim ini harus melalui proses penjarangan dan seleksi, sehingga personil yang menjadi bagian tim USTS adalah personel yang terbaik yang dimiliki oleh Pushidrosal. Siapapun yang ingin menjadi bagian tim harus mampu menunjukkan kemampuannya dan siap bersaing dengan personel-personel yang lain. Komposisi tim akan dievaluasi secara rutin untuk menilai kembali kemampuan dari masing-masing individu personel tim, sehingga jika ada personel tim yang kinerja maupun kemampuannya menurun maka harus siap digantikan oleh personel yang lain yang menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga kemampuan tim yang merupakan tim khusus yang dimiliki oleh Pushidrosal. Tuntutan kemampuan terhadap tiap-tiap personel tentu akan sejalan dengan kesejahteraan yang akan diberikan”.

Menganalisa gap yang ketiga menggunakan tulisan dari penelitian terdahulu yang merupakan tesis dari Lt. Cdr.Eelhart. Pernyataan Lt. Cdr.Eelhart dalam tesisnya yang berjudul “Charting The Future: The Need For Naval Hydrography” menyatakan bahwa Angkatan Laut harus mempunyai kemampuan hidrografi militer dalam operasi penanggulangan bencana

alam. Untuk mewujudkan kemampuan hidrografi militer tersebut, idealnya harus memiliki organisasi yang dikhususkan untuk melaksanakan tugas operasi penanggulangan bencana alam, termasuk kesiapan personel dan materil dalam mendukung pelaksanaan tugas. Untuk analisis gap ketiga menggunakan data hasil wawancara terhadap Dansaturvei (Komandan Satuan Survei) Pushidrosal yang menyatakan: “terkait dengan dinamisnya perkembangan lingkungan strategis yang berhubungan dengan kebencanaan dan kecelakaan transportasi dan kapal laut yang terjadi di laut, sungai maupun danau yang cenderung meningkat setiap tahun membuat tuntutan tugas terhadap tim USTS juga semakin meningkat, karena alasan tersebut maka perlu adanya penetapan tim USTS sebagai tim yang bersifat definitif (permanen) dan paling tidak Pushidrosal memiliki 2 (dua) tim USTS yang dibentuk untuk menghadapi kemungkinan 2(dua) trouble spot (wilayah bencana) yang bisa saja terjadi di waktu yang bersamaan dan di tempat yang berbeda”. Analisis terhadap gap yang keempat yaitu menggunakan data hasil wawancara dengan Wakapushidrosal yang menyatakan: “Tim USTS perlu di evaluasi secara terus menerus, apakah evaluasi tersebut tiap enam bulan atau tiap satu tahun. Evaluasi ini terutama dikhususkan evaluasi terhadap kemampuan personel-personel tim USTS”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pushidrosal dalam pelaksanaan operasi penanggulangan bencana alam dan SAR saat ini, mengirimkan tim USTS yang dasarnya merupakan tim bentukan (ad hoc) berdasarkan surat perintah (SP) Kapushidrosal yang saat terjadi suatu bencana di wilayah perairan Indonesia, untuk segera melaksanakan penanggulangan bencana dan SAR. Namun dalam pelaksanaannya, tim USTS saat ini yang masih bersifat bentukan (ad hoc), masih menghadapi beberapa kendala, antara

lain: kecepatan reaksi, tata kelola personil tim, serta tata kelola peralatan tim USTS. Berdasarkan analisa penelitian menggunakan SSM, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tim USTS, yaitu pertama diawali dengan melakukan kajian terhadap kelemahan-kelemahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh tim USTS saat ini untuk ditemukan solusinya. Kedua, solusi untuk menjawab kelemahan atau kendala-kendala tersebut dapat dilakukan dengan membuat sebuah konsep tim USTS yang ideal. Ketiga, hasil akhir dari konsep tim USTS yang ideal tersebut yaitu diwujudkan dengan menetapkan sebuah tim USTS yang diharapkan mampu mengatasi kendala/hambatan yang dihadapi pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Saran

Ada 2 (dua) saran yang akan disampaikan dalam penelitian ini, yaitu: saran kepada pihak regulator sebagai penentu kebijakan dan saran kedua kepada pihak operator sebagai pelaksana kebijakan. Saran pertama yang ditujukan kepada pihak regulator sebagai penentu kebijakan, yaitu: kondisi tim USTS Pushidrosal yang bersifat bentukan (ad hoc), masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

kecepatan reaksi, tata kelola personil dan tata kelola peralatan yang belum memadai baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga menyebabkan tim USTS tidak dipersiapkan dengan matang sehingga belum dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, pembentukan tim USTS menjadi tim yang permanen menjadi langkah ideal yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan kecepatan reaksi tim USTS, permasalahan tata kelola SDM tim USTS, dan permasalahan tata kelola peralatan survei tim USTS. Saran yang kedua ditujukan kepada pihak operator sebagai pelaksana kebijakan, yaitu pihak operator sebagai pelaksana tugas yang tentu sangat memahami hal-hal teknis dan operasional dari kegiatan yang dilaksanakan

oleh tim USTS dalam operasi penanggulangan bencana alam dan SAR, dimulai dari tahap perencanaan, sampai tahap pengakhiran. Oleh sebab itu, dalam tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan, setiap kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi oleh tim USTS tentu saja dilaporkan dan tercatat dengan baik. Laporan-laporan mengenai kendala atau hambatan yang dihadapi oleh tim USTS, pihak operator dapat membuat suatu evaluasi atau kajian untuk merumuskan suatu konsep tim USTS yang ideal, yang kemudian dapat disampaikan sebagai rekomendasi kepada pihak regulator sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan tim USTS Pushidrosal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertahanan RI. (2010). Peran TNI dalam Penanggulangan Bencana alam Alam di Indonesia, Jakarta.
- John W. Cresswell. (2013). Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prof Dr. Sugiyono (2013). Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Bandung: Alfabeta cv.
- Drs Sarwoto. (1991). Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dr. Sudaryono. (2014). Budaya & Perilaku ORGANISASI. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Marwansyah. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Alfabeta.
- Dr. Taufiqurokhman, S. Sos., M.Si. (2009). Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof.
- Dr. Moestopo Beragama. Dr. A. A Anwar Prabu Mangkunegara. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustinus Bandur, Ph.D. (2019). Penelitian Kualitatif Studi Multi-Disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus, Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Peter Checkland. (2007). Soft System Methodology: a 30-year retrospective, England: John Wiley & Sons.
- Lieutenant-Commander M.W. Eelhart. (2013). Charting The Future: The Need For Naval Hydrography, Canadian Forces College – Collège Des Forces Canadiennes.
- Commander R. R. Delgado. Fleet Survey Team: Providing Operational Hydrography to The U.S. Navy, Fleet Survey Team 1032 Neptune Pass Stennis Space Center, MS USA.
- Dr. Sudaryono. (2014). Budaya & Perilaku ORGANISASI. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A & Dr. Aan Komariah, M. Pd. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Dr.J.R. Raco, M.E., M.Sc. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya, Jakarta: PT Grasindo.
- Warju. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model, Department of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia